



## Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara

**Dinda Oktovia**

*oktoviadinda762@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Nuriza Dora**

*nurizadora@uinsu.ac.id*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Syahfitri Hairani Nasution**

*syahfitrihairani12@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Yetti Ruwina**

*yettiruwinal40@gamil.com*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Korespondensi penulis: oktoviadinda762@gmail.com*

**Abstract.** *Dalihan Na Tolu is a Batak ethnic philosophy which is the basis for building social relations and maintaining harmony in society. This research aims to explore the role of Dalihan Na Tolu in the lives of the Batak people, especially in relation to regulating social relations and preserving culture in the modern era. This research uses a qualitative approach with observation, interviews and literature review methods. The research results show that the values of Dalihan Na Tolu, which include the concepts of hula-hula, boru, and dongan tubu, are still relevant as guidelines in maintaining social balance, even though facing the challenges of globalization. This research emphasizes the importance of efforts to preserve the Dalihan Na Tolu philosophy to maintain Batak cultural identity amidst current developments.*

**Keywords:** *Dalihan Na Tolu, Batak philosophy, social relations, cultural preservation*

**Abstrak.** Dalihan Na Tolu merupakan falsafah etnik Batak yang menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat Batak, terutama dalam kaitannya dengan pengaturan hubungan sosial dan pelestarian budaya di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu, yang mencakup konsep hula-hula, boru, dan dongan tubu, masih relevan sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial, meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian falsafah Dalihan Na Tolu untuk mempertahankan identitas budaya Batak di tengah perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Dalihan Na Tolu, falsafah Batak, hubungan sosial, pelestarian budaya

### LATAR BELAKANG

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah hidup yang menjadi inti dari adat istiadat dan hubungan sosial masyarakat Batak di Sumatera Utara. Secara harfiah, Dalihan Na Tolu berarti "tungku tiga kaki," yang melambangkan tiga pilar utama dalam interaksi sosial, yaitu **Somba Marhula-hula** (menghormati pihak pemberi istri), **Manat Mardongan Tubu** (berhati-hati dengan teman semarga), dan **Elek Marboru** (mencintai pihak penerima istri). Ketiga prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan adat, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Batak terhadap nilai-nilai harmoni, solidaritas, dan saling menghargai.

Sebagai bagian dari budaya tradisional, Dalihan Na Tolu memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Falsafah ini mencerminkan struktur sosial yang menekankan pentingnya kerja sama, penghormatan, dan

tanggung jawab. Dalam setiap upacara adat Batak, peran hula-hula, dongan tubu, dan boru selalu diperhatikan untuk memastikan kelancaran acara dan menjaga nilai-nilai kebersamaan.

Namun, dengan berkembangnya zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat modern, penerapan Dalihan Na Tolu menghadapi berbagai tantangan. Banyak masyarakat Batak yang tinggal di perkotaan atau merantau mulai kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai ini. Oleh karena itu, penting untuk membahas kembali relevansi dan penerapan Dalihan Na Tolu dalam konteks kekinian agar falsafah ini tetap hidup dan menjadi warisan budaya yang berharga.

Secara harfiah, Dalihan Na Tolu berarti “tungku yang bertumpu pada tiga kaki.” Tiga kaki ini melambangkan tiga elemen utama dalam sistem sosial masyarakat Batak, yaitu:

1. Hula-hula: Pihak pemberi perempuan dalam pernikahan yang diposisikan sebagai yang paling dihormati. Mereka dianggap sebagai sumber berkat dan doa yang baik dalam kehidupan masyarakat.
2. Boru: Pihak penerima perempuan yang berkewajiban melayani dan menghormati hula-hula.
3. Dongan Tubu: Saudara satu marga atau satu keturunan yang memiliki hubungan setara dan saling mendukung.

Ketiga elemen ini saling terkait dan saling melengkapi, menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial masyarakat Batak. Dalihan Na Tolu tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan pesta adat lainnya. Relevansi dalam Kehidupan Masyarakat Batak, Dalihan Na Tolu adalah landasan yang mengatur hubungan antarindividu di dalam masyarakat Batak. Hubungan antara hula-hula, boru, dan dongan tubu menggambarkan sistem kekerabatan yang kompleks, tetapi penuh dengan nilai keharmonisan. Dalam praktiknya, Dalihan Na Tolu berfungsi untuk menjaga solidaritas dan menghindari konflik. Jika terjadi perselisihan, nilai-nilai dalam Dalihan Na Tolu digunakan sebagai panduan untuk mencapai perdamaian Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Batak menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Globalisasi dan urbanisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah semakin melemahnya keterikatan generasi muda terhadap adat istiadat. Dalam banyak kasus, nilai-nilai Dalihan Na Tolu mulai tergeser oleh budaya individualisme yang berkembang di perkotaan.

Meski begitu, banyak komunitas Batak yang berusaha melestarikan nilai Dalihan Na Tolu dengan cara mengintegrasikan budaya ini ke dalam kehidupan modern. Misalnya, dalam pernikahan modern, konsep hula-hula, boru, dan dongan tubu tetap diaplikasikan meskipun dengan beberapa adaptasi. Upaya ini menunjukkan bahwa falsafah Dalihan Na Tolu masih relevan, meskipun berada di bawah tekanan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk Pertama, Menganalisis Makna dan Fungsi Dalihan Na Tolu, Penelitian ini berupaya memahami peran Dalihan Na Tolu dalam menjaga hubungan sosial masyarakat Batak. Ketiga elemen utama Dalihan Na Tolu (hula-hula, boru, dan dongan tubu) akan dianalisis dalam konteks kehidupan adat dan interaksi sosial sehari-hari. Kedua, Mengkaji Relevansi Dalihan Na Tolu di Era Modern Menganalisis sejauh mana nilai-nilai Dalihan Na Tolu tetap relevan dan dapat diterapkan di tengah perubahan sosial, budaya, dan kehidupan modern. Ketiga, Mengidentifikasi Tantangan dalam Pelestarian Dalihan Na Tolu, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Batak dalam mempertahankan nilai-nilai Dalihan Na Tolu. Tantangan tersebut mencakup pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda. Melalui metode dan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam

pelestarian budaya Batak sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai falsafah dan tradisi masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yaitu Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana falsafah Dalihan Na Tolu diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Fokus penelitian ini adalah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut, peranannya dalam kehidupan sosial, serta bagaimana masyarakat Batak beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Penelitian ini berbentuk studi budaya, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif sistem sosial Dalihan Na Tolu. Studi ini melibatkan pengumpulan data lapangan serta analisis literatur untuk memberikan gambaran yang holistik mengenai topik yang dibahas. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik berikut:

### **Observasi Partisipatif**

Peneliti hadir secara langsung dalam berbagai acara adat Batak, seperti pernikahan, pesta syukuran, dan upacara kematian, untuk mengamati penerapan konsep hula-hula, boru, dan dongan tubu. Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana falsafah Dalihan Na Tolu diterapkan dalam praktik nyata.

### **Kajian Literatur**

Literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah tentang budaya Batak dan Dalihan Na Tolu, dikaji untuk memberikan landasan teoretis. Literatur ini juga digunakan untuk memperkuat analisis data yang diperoleh dari lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Mengorganisir data dari hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur.
2. Mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai, fungsi, dan tantangan Dalihan Na Tolu.
3. Membandingkan temuan lapangan dengan referensi teoritis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Metode ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang detail mengenai bagaimana Dalihan Na Tolu tetap relevan dan berfungsi sebagai falsafah kehidupan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, seperti buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan artikel akademis untuk melengkapi analisis (Albi & Johan, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan masalah utama, mengevaluasi solusi yang telah digunakan, dan membuat saran yang dapat diterapkan di lapangan (Anggito Albi & Johan Setiawan, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran lengkap tentang Peran Kejahatan Seksual di Zaman Modern: Menghadapi Tantangan dan Mencari Solusi di Era Digital dan Dunia Nyata serta solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Dalihan Na Tolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak**

Suku Batak terdiri dari beberapa suku dan salah satunya adalah suku Batak Toba. Pada masa purbakala suku Batak dianggap sebagai suku bangsa primitif yang tidak mengenal tulisan walaupun ada bahasa. Asumsi ini didasarkan pada tanggapan sistem kehidupan yang primitif,

yaitu tradisi lisan dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam kehidupan kesehariannya suku Batak Toba hidup dari pertanian, terutama sawah. Dalam kurun waktu yang suku Batak Toba mengusahakan pertanian sawah dengan irigasi. Maka tidak heran kalau orang Batak Toba berdiam di lembah-lembah dan sekitaran Danau Toba karena di sanalah terdapat air yang perlu untuk sawah dan tanahnya subur. Suku Batak Toba salah satu suku yang ada di Indonesia dan memiliki ciri khas tersendiri salah satunya adalah sistem kekerabatan Dalihan Natolu. ( Tambun, 2021 ) Dalihan Na Tolu merupakan falsafah sosial yang terdiri dari tiga nilai utama:

1. Somba Marhula-hula, Mengajarkan penghormatan kepada pihak pemberi istri. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap nasihat dan restu hula-hula.
2. Manat Mardongan Tubu, Menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman semarga untuk memperkuat solidaritas.
3. Elek Marboru, Mengajarkan cinta kasih kepada pihak penerima istri, yang tercermin dalam sikap peduli dan menghargai peran boru (Robinson, 2021).

#### **Peran Dalihan Na Tolu dalam Upacara Adat**

Dalam upacara adat seperti pernikahan, peran ketiga elemen Dalihan Na Tolu menjadi sangat penting. Hula-hula memberikan restu dan nasihat, dongan tubu mendukung logistik acara, dan boru membantu melayani kebutuhan tamu (Manurung, 2018). Keharmonisan dalam pembagian peran ini menunjukkan bagaimana Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai pengikat sosial dalam komunitas Batak.

#### **Relevansi di Era Modern**

Dalihan Na Tolu tetap relevan di tengah modernitas, meskipun beberapa tantangan dihadapi, seperti:

1. Generasi Muda Kurang Memahami Tradisi: Banyak anak muda Batak yang tidak memahami peran mereka dalam Dalihan Na Tolu karena hidup di lingkungan urban
2. Adaptasi Nilai-nilai Tradisional di Perantauan: Prinsip solidaritas dan kerja sama yang diajarkan Dalihan Na Tolu kini diterapkan dalam bentuk komunitas paguyuban di kota besar (Nasution, 2019).

#### **Upaya Pelestarian Dalihan Na Tolu**

Pelestarian nilai-nilai Dalihan Na Tolu dilakukan melalui:

1. Pendidikan dan Sosialisasi: Tradisi ini diajarkan melalui acara adat, seminar budaya, dan organisasi Batak di perantauan.
2. Penerapan Fleksibel: Penerapan nilai Dalihan Na Tolu di lingkungan kerja dan komunitas modern untuk menjaga relevansinya (Siahaan, 2020).

Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman adat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mencerminkan harmoni dan solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Nilai-nilai ini relevan di berbagai konteks, baik tradisional maupun modern. Misalnya, prinsip Somba Marhula-hula dapat diterapkan dalam menghormati atasan di tempat kerja, sedangkan Manat Mardongan Tubu relevan dalam membangun hubungan profesional yang saling menghormati. Namun, tantangan terbesar adalah mempertahankan pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini. Perubahan gaya hidup dan pengaruh modernitas sering kali membuat tradisi ini kehilangan esensinya. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan Dalihan Na Tolu dalam pendidikan formal maupun nonformal agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Batak.

### **Filosofi adat Dalihan Natolu**

Filosofi adat Dalihan Natolu (Tungku yang Tiga) artinya tungku yang terbuat dari batu, Na artinya Yang dan Tolu artinya Tiga, Dalihan Natolu diartikan sebagai Tungku yang terdiri dari atas tiga batu, Ketiga dalihan (tungku) yang ditanam berdekatan ini berfungsi sebagai tempat memasak. Dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga jaraknya simetris satu sama lain serta tingginya sama dan harmonis. atau sering kali disebut dengan “tungku nan tiga” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba. Dalihan Natolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. (Mardalis, 2019) Filosofi adat mengenai Dalihan (tungku):

*“Si dua uli songon na mangkaol dalihan, Masak sipanganon huhut malum na ngalian”*

Artinya: Memeluk (mempergunakan) tungku memberi dua keuntungan yakni makanan masak dan hilang perasaan dingin.

Dalihan natolu merupakan dasar filosofi hidup dan pondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi dan sikap sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalihan natolu yang merupakan lambang jika diasosialisasikan dengan penerapan sistem sosial Batak Toba yang mempunyai tiga penopang yaitu hula-hula (tulang/paman), mardongan tubu (teman satu marga), dan boru (anak perempuan). Ketiga dalihan yang ditanam berdekatan ini berfungsi sebagai fungsi sosial setiap kelompok yang dasarnya berpijak sebagai tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat Batak Toba atau dengan kata lain sebagai suatu tatananan sosial bermasyarakat. (Simamora, 2015)

Dalihan natolu mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh hidup dan kehidupan suku Batak Toba, baik ia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat Batak Toba. Hakikat Dalihan Natolu inilah masyarakat Batak Toba dapat melaksanakan upacara-upacara adat, yang menemukan serta menentukan bagaimana hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lainnya, bagaimana bersikap, bertutur-kata dan bertingkah laku terhadap ketiga unsur adat dalihan natolu dalam hal yang menyangkut batin setiap masyarakat Batak Toba selalu mengacu pada unsur dalihan natolu. Penerapan adat dalihan natolu masih diterapkan dan dilaksanakan, dimana akan diwariskan kegenerasi generasi selanjutnya. (Silitonga, Saut HM, 2010)

Eksistensi adat Batak Toba sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tidak secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, tidak hanya dalam pelaksanaan adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, contoh sederhananya, dalam kehidupan kekerabatan. Eksistensi ada Batak juga nyata dalam hubungan dari setiap unsur Dalihan Natolu, dimana antar unsur Dalihan Natolu, sangat nyata terlihat bagaimana penerapan hubungan antara sesama saudara satu marga, terhadap hula-hula, terhadap boru, semua berlangsung tertib, indah, harmonis, konsisten, dan menyenangkan. (Aritonang, et.al, 2020)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalihan natolu yang menjadi kokoh dan kuat karena dia mempunyai landasan filosofi yang merujuk langsung pada kodrat manusia ialah sosial. Ketiga unsur adat dalihan natolu memiliki fungsional di setiap posisi individu yaitu hula-hula, dongn tubu, dan boru. Dimana (hula-hula) dengan kedudukannya yang tinggi harus memiliki sikap moril dan doa dalam pelaksanaan acara adat. Hati-hat dalam bersikap biasanya ditunjukkan kepada sesame marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan adat, sikap ini biasanya disebut dengan dongan sabutuha (semarga). Sikap lemah lembut akan ditunjukkan pihak (boru) karena dengan cara itu

mereka mampu secara ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat. Perubahan penerapan adat dalihan natolu dalam kehidupan masyarakat batak toba perkembangan zaman, dan peruban sosial yang dimana sudah mengalami perkembangan dalam lingkungan nya, yang dapat mempengaruhi tutur sapaan, dan pengetahuan tentang adat dalihan natolu, yang dimana dengan hal ini akan dapat terjadi perubahan yang seutuh nya dalam penerapan adat dalihan natolu tersebut. Paunganan, D.D. (2020)

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Manurung, 2018 *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*. Jakarta: Penerbit Jendela.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian suatu pendekan proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nasution, (2019). Fungsi Dalihan Na Tolu Pada Suku Batak Toba.
- Paunganan, D.D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekebabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan. DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan. Volume 20 No 2
- Siahaan, (2020). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*
- Silitonga, Saut HM. (2010). *Manusia Batak Toba: Analisis filosofis tentang esensi dan aktualisasi dirinya*.
- Simanungkalit, Robinson. “*Pastoral Indigenous dalam Sistem Kekebabatan Dalihan Natolu*”. Dalam Jurnal Euangelion, 1/1 (April 2021).
- Simamora (2015). *Hakekat & Manifestasi Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama
- Tambun, Rimson. *Hukum Adat Dalihan Natolu*. Medan: Mitra Grup, 2021.